

## Perkembangan Motif Batik Bono Sebagai Identitas Kabupaten Pelalawan Berbasis Kearifan Lokal (2013-2020)

Elyas Syaputra<sup>1</sup>, Ahmal<sup>2</sup>, Asril<sup>3</sup>

Prorgam Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

Email: [elyas.syaputra4649@student.unri.ac.id](mailto:elyas.syaputra4649@student.unri.ac.id), [ahmal@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id), [asril.unri@gmail.com](mailto:asril.unri@gmail.com)

### Abstract

Batik Bono is a typical batik of Pelalawan Regency produced by Rumah Batik Andalan which is present through collaboration between the government and companies in the field of micro, small and medium enterprises. The name Bono itself is taken from a natural phenomenon that occurs in the Kampar river. Myth in society, bono which is the incarnation of 7 ghosts who often sink ships and kill victims, causing fear in the community. In its development, Batik Bono already has 5 motifs that are recognized by the copyright by the Ministry of Law and Human Rights and also been certified with SNI. This study discusses the development of the Bono Batik motif as the identity of Pelalawan Regency based on local wisdom. The research objectives in this study are: 1)to find out the history of Batik Bono as the identity of Pelalawan Regency, 2)to determine the development of motifs on Batik Bono in Pelalawan Regency, 3)to determine the preservation of Batik Bono as the identity of Pelalawan Regency, and 4)to find out the impact of Batik Bono. In this study using the historical method. The result of this research is the development of this small industry which is able to stand independently and sustainably. Apart from that, the role of all levels of society must still be improved so that Batik Bono still exists as an Icon / Characteristic / Identity of Pelalawan Regency. The presence of Batik Bono has an impact on all sectors ranging from the economy which helps to fulfill the necessities of life for the people who are members of Rumah Batik Andalan, the tourism sector which raises the tourism potential of the bono waves, to the social that makes Pelalawan Regency have its own unique souvenirs.

**Keywords:** *Development, Mainstay Batik House, Batik Bono, Pelalawan Regency.*

### Abstrak

Batik Bono merupakan batik khas Kabupaten Pelalawan hasil produksi dari Rumah Batik Andalan yang hadir melalui kerjasama antara pemerintah dan perusahaan dalam bidang usaha mikro kecil dan menengah. Nama Bono sendiri diambil dari fenomena alam yang terjadi di muara sungai Kampar. Mitos dalam masyarakat, bono yang merupakan jelmaan 7 hantu yang sering menenggelamkan kapal dan memakan korban sehingga menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, Batik Bono sudah memiliki 5 motif yang diakui hak ciptanya oleh Kemenkumham dan sudah bersertifikat SNI. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan motif Batik Bono sebagai identitas Kabupaten Pelalawan berbasis kearifan lokal. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1)untuk mengetahui sejarah Batik Bono sebagai identitas Kabupaten Pelalawan, 2)untuk mengetahui perkembangan motif pada Batik Bono Kabupaten Pelalawan, 3)untuk mengetahui pelestarian Batik Bono sebagai identitas Kabupaten Pelalawan, dan 4)untuk mengetahui dampak dari Batik Bono. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan industry kecil ini yang mampu berdiri secara mandiri dan berkelanjutan. Terlepas dari itu peran seluruh lapisan masyarakat tetap harus ditingkatkan agar Batik Bono ini tetap eksis menjadi Icon/Ciri khas/Identitasnya Kabupaten pelalawan. Kehadiran dari Batik Bono ini berdampak pada seluruh sektor mulai dari perekonomian yang membantu pemenuhan kebutuhan hidup bagi para masyarakat yang tergabung di dalam Rumah Batik Andalan, sektor pariwisata yang mengangkat potensi wisata ombak bono, hingga sosial yang membuat Kabupaten Pelalawan memiliki cenderamata khasnya tersendiri.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Rumah Batik Andalan, Batik Bono, Kabupaten Pelalawan.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang luas terbentang dari sabang sampai merauke dan memiliki berbagai macam kebudayaan. Penduduk Indonesia yang beragam membuat banyaknya perbedaan antar daerah sehingga menciptakan keberagaman kebudayaan, adat-istiadat dan kebiasaan yang berbeda. Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang kebudayaan ini dalam pasal 32 UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 yang isinya Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang dijamin oleh Negara untuk memajukan kebudayaannya.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki keberagaman bentuk, corak dan makna adalah Batik. Batik merupakan warisan dunia dari Indonesia yang sudah diakui melalui organisasi UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*). Kain batik baru diakui menjadi warisan budaya tak benda dari Indonesia tercatat mulai dari 02 Oktober 2009 dan memiliki corak yang beragam sesuai dengan ciri khas dari daerah tertentu. Batik kerap digunakan dalam ritual tertentu dalam keseharian masyarakat Indonesia dan juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masa kini baik di pelosok Nusantara maupun di dunia Internasional.

Batik berasal dari bahasa jawa yaitu 'Amba' yang berarti menulis dan 'titik'. Batik memiliki nilai seni yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya di daerah jawa yang pada saat itu wanita di jawa menjadikan membatik sebagai mata pencaharian sebelum ditemukannya batik cap. Kemudian, merambah lagi kearah yang lebih modern menggunakan bantuan alat yaitu, Batik cap yang baru mulai dikenal setelah perang dunia pertama sekitar tahun 1920-an. Inovasi terus dilakukan dalam proses pembuatan batik, dahulu hanya dilakukan dengan tangan yang memakan waktu cukup panjang berkat teknologi yang semakin berkembang mengubah proses pembuatan kain batik menjadi bahan tekstil/ batik printing.

Karya seni Batik termasuk sebagai karya cipta yang dilindungi menurut Pasal 40 ayat (1) huruf J Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Yang dimaksud dengan karya seni batik adalah motif batik kontemporer yang bersifat inovatif, masa kini, dan bukan tradisional. Karya tersebut dilindungi Karena mempunyai nilai seni, baik dalam kaitannya dengan gambar, corak maupun komposisi warna. Salah satu daerah yang melekatkan budaya batik adalah Provinsi Riau dengan bercirikan motif bunga dengan berpadu warna yang lembut serta alur tegak lurus yang disebut sebagai tabir. Seluruh kabupaten di Provinsi Riau memiliki kain batiknya sendiri berdasarkan ciri khas daerahnya seperti Batik Istana dari Kabupaten Siak, Batik Muara Takus dari Kabupaten Kampar, batik Tabir dari Kota Pekanbaru dan lain sebagainya yang menjadikan kain batik Provinsi Riau Beragam.

Di Kabupaten Pelalawan mengembangkan industry batik yang tergabung dalam Usaha Kecil Menengah (UKM) melalui program *Community Development* atau mitra binaan dari PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) yang diberi nama Rumah Batik Andalan dan berdiri pada tanggal 1 Desember 2013 yang kemudian menghasilkan batik yang memiliki ciri khas berupa kearifan lokal yang ada di daerah Kabupaten Pelalawan yang diberi nama Batik Bono. Batik Bono mengangkat potensi batik berdasarkan kearifan lokal Kabupaten Pelalawan. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sacral.

Kearifan lokal yang diangkat di Kabupaten Pelalawan tersebut dalam masyarakat sekitar disebut dengan nama Bono yang dapat diartikan Benar. Bono merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh gelombang pasang air laut dari Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang bertemu dengan arus sungai Kampar. Sesuai dengan namanya, Batik Bono menggambarkan kearifan lokal berupa Gelombang Bono sebagai motif utama dan sebagai motif penghias yang harus ada dalam setiap lembar kain Batik Bono.

Berdasarkan surat edaran dari Gubernur Riau Nomor 132 Tahun 2020 tentang gerakan nasional bangga buatan Indonesia yang menyatakan Pakaian Dinas Harian Batik (PDH Batik) bagi Pegawai Negeri Sipil dan Tenaga Harian Lepas pada hari Kamis di Lingkungan

Pemerintahan Provinsi Riau Kabupaten/kota se-Provinsi Riau atau sesuai hari yang ditentukan pada masing-masing instansi untuk dapat menggunakan Batik Provinsi Riau salah satunya adalah Batik Bono dari Kabupaten Pelalawan.

Rumah Batik Andalan yang merupakan tempat produksi Batik Bono yang sudah memproduksi batik tulis, batik cap dan juga terdapat batik semi tulis yaitu kombinasi antara batik tulis dan batik cap dengan berbagai macam motif dan beberapa diantaranya sudah memiliki hak cipta seperti motif daun ekaliptus, daun akasia, timun suri, lakum dan motif bono itu sendiri yang diberikan oleh Kementrian Hukum dan HAM. Pemilihan warna cerah menjadi salah satu ciri khas batik Sumatera. Karena pada dasarnya, orang sumatera khususnya Riau, sangat menyukai warna-warna tegas yang memiliki makna dan arti tersendiri bagi orang-orang melayu di Provinsi Riau seperti warna merah, kuning dan hijau. Untuk penggunaan batik sehari-hari, masyarakat lebih menyukai paduan busana berwarna merah. Sedangkan untuk acara semi formal, warna kuning lebih sering dipilih karena erat kaitannya dengan status sosial di wilayah Sumatera, khususnya masyarakat melayu yang ada di pulau Sumatera.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan jelas tujuannya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Rumah Batik Andalan sebagai produsen Batik Bono Kabupaten Pelalawan tahun (2013-2020) ?
2. Bagaimana perkembangan Motif pada Batik Bono Kabupaten Pelalawan (2013-2020)?
3. Bagaimana pelestarian Batik Bono Kabupaten Pelalawan (2013-2020) ?
4. Bagaimana dampak keberadaan Batik Bono di Kabupaten Pelalawan (2013-2020)?

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (Historis). Yang mana pengumpulan data dan sumber dilakukan secara sistematis sesuai kronologis kejadian yang terjadi serta bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode ini dinilai tepat karena yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah kejadian di masa lalu yang berkenaan dengan perkembangan suatu kebudayaan yaitu batik Pelalawan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode sejarah ialah; pertama, Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memerinci atau mengklasifikasi dan merawat catatan yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu baik lisan maupun tulisan. Ke-dua, Verifikasi (kritik sumber) merupakan pengkajian dan perbandingan terhadap data yang dilakukan dengan teknik kritik ekstern yang berkaitan dengan keaslian dari dokumen yang diperoleh dan teknik kritik intern yang lebih menekankan kepada isi dari data tersebut hingga didapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ke-tiga, Interpretasi (penafsiran data) merupakan proses berpikir untuk menemukan makna dengan cara menguraikan (analisis) fakta dan data di lapangan serta menyatukannya (sintesis) agar data menjadi relevan. Dan Ke-empat Historiografi (penulisan sejarah) merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sehingga memberikan gambaran yang jelas. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah. Peneliti juga melakukan observasi ke lapangan dan mencari arsip serta dokumen penting yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian penulis memanfaatkan buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini sebagai referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Rumah Batik Andalan Sebagai Produsen Batik Bono Kabupaten Pelalawan.**

#### **a. Periode 2013-2016**

Salah satu perusahaan industri terbesar di Kabupaten Pelalawan yaitu PT. RAPP memberikan program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CD (Comunity Development) terutama melalui Program Micro, Small, and Medium Scale Enterpreneurship (SMEs) yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan yang ada di Kabupaten Pelalawan

Khususnya bidang ekonomi. Rumah Batik Andalan berdiri karena adanya inisiasi dari pihak perusahaan PT. RAPP dengan pihak Bhayangkara yaitu Ibu Miranti selaku istri dari Kepala Resort Kota Pekanbaru serta pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan. Yang kemudian pada akhir tahun 2013 tepatnya bulan Desember membentuk Rumah Batik Andalan di kompleks BPPUT Townsite II desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci yang diketuai oleh ibu Siti Nurbaya.

Dalam pelaksanaan program tersebut, PT. RAPP memfasilitasi pelatihan dasar sampai pelatihan lanjutan dalam seni membatik. Pelaksanaan program ini pertama kali pelatihan dilakukan di Pangkalan Kerinci tepatnya di Balai Pelatihan dan Pengembangan Usaha Terpadu Townsite 2 Pangkalan kerinci yang diikuti sekitar  $\pm$  50 Peserta dari daerah operasional Teluk Binjai, Desa sering dan Pangkalan Kerinci, serta Teluk Meranti. Awal berdirinya Rumah Batik Andalan diberikan pelatihan membatik untuk kain yang dikaitkan dileher (syal). Perjalanan Rumah Batik Andalan sempat vakum dan tidak memiliki progress yang jelas hingga banyak para pembatik yang memilih mundur dan kembali kekampung halamannya. Di tahun 2014 para anggota pembatik yang masih bertahan melakukan studi banding ke kota Yogyakarta. Rumah Batik Andalan yang sudah berjalan setahun lebih banyak menerima pesanan dari pihak perusahaan saja dimana batik yang dihasilkan juga masih belum begitu terkenal. Kemudian tahun 2015 Rumah Batik Andalan melakukan pelatihan ke kota Pekalongan yang menitikberatkan pada pola dan pewarnaannya. Rumah Batik Andalan dengan batik Bono mulai mencuri perhatian masyarakat dan pemerintah yang kemudian diresmikan dan berjalan secara mandiri di tahun 2015 serta dikeluarkan beberapa hak cipta motif dari batik Bono tersebut yang diantaranya motif Bono, motif akasia, motif lakum, motif timun suri dan motif ekaliptus. Setelah berjalan mandiri, dalam memproduksi kain panjang para pembatik menggunakan kain sisa pelatihan yang tersisa dan keberlanjutannya para pembatik mendatangkan bahan baku dari pula jawa sedangkan alat capnya dipesan dari Politeknik Negeri Bengkalis. Seiring berjalannya waktu, di tahun 2016 untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap batik bono, rumah batik andalan membuka pelatihan untuk menambah pembatik yang diambil dari masyarakat sekitar lokasi Rumah Batik Andalan.

b. Periode 2017-2020

Dalam periode ini para pembatik di Rumah Batik Andalan sudah mampu menghasilkan batik yang memiliki ciri khasnya tersendiri dan mengkombinasikan motif-motif yang sudah memiliki hak cipta dengan keanekaragaman lainnya seperti pakis, pucuk ubi dan lainnya. Perpaduan warna juga mulai terlihat rapi yang memiliki maknanya dan begitu juga desainnya yang sudah semakin membaik. Rumah Batik Andalan menjadi lokasi pelatihan para pembatik dari kelompok Batik Nagori (Kuansing). Rumah Batik Andalan mulai merambah ke tingkat nasional dengan menyediakan salah satu seragam dri Paspampres di Istana Negara. Sudah beberapa tahun berjalan Kemudian tahun 2018-an Rumah Batik Andalan mencoba menambah keragaman motif dengan mengajukan 5 motif ke Kemenkumham yang salah satunya ialah motif baung. Namun, sangat disayangkan 5 motif yang diajukan tersebut belum dikeluarkan hak ciptanya oleh Kemenkumham. Karena belum ada kejelasan dari 5 motif tersebut maka para pembatik hanya bisa menjadikan 5 motif yang sudah memiliki hak cipta sebagai motif utama dengan dikombinasikan motif-motif lain seperti baung ataupun pucuk rebung. Di tahun 2019 Rumah Batik Andalan melebarkan industri batiknya ke daerah kecamatan Pelalawan tepatnya desa Lalang Kabung dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan pasar akan kain Batik Bono di kecamatan Pelalawan serta membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak para konsumen dari batik bono yang ingin melihat secara langsung proses pembuatan dan menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat, namun terkendala karena tempat produksi Rumah Batik Andalan terletak di dalam aareal perusahaan sehingga membuat tamu memiliki kesempatan yang terbatas. Selanjutnya ditahun 2020 Rumah Batik Andalan kembali membuka cabang di daerah jalan Pemda Kerinci Kota yang mana kehadiran ini akan menjadi solusi karena adanya pembatasan akibat dari pandemi covid-19.

### Perkembangan Motif Pada Batik Bono Kabupaten Pelalawan

Rumah Batik Andalan sebagai produsen batik Bono sudah membuat berbagai macam motif. Namun, dalam perkembangannya motif dalam batik bono yang sudah diresmikan hak ciptanya terdapat 5 motif saja yang dikeluarkan hingga tahun 2015. Ditahun 2018 Rumah Batik Andalan mengajukan hak ciptanya untuk 5 motif ke kemenkumham. Namun pengajuan hak cipta tersebut belum dikeluarkan hingga saat ini. Beberapa makna motif yang sudah memiliki hak cipta adalah sebagai berikut:

a. Motif Ombak Bono



Motif ombak Bono inilah yang menjadi icon batik asal Kabupaten Pelalawan. Bono diambil dari bahasa masyarakat setempat yang memiliki makna Berani. Motif ini memiliki makna tersirat yaitu kekuatan besar yang terjadi secara terus-menerus dan tiada hentinya yang berasal dari kekuasaan tuhan yang maha esa. Karena kekuatan yang besar itulah menjadikan masyarakat memiliki keberanian tinggi dalam menghadapi cobaan dan rintangan dalam kehidupan. Mitos ombak bono berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat tentang bono yang merupakan perwujudan tujuh hantu. Nenek moyang terdahulu memiliki kepercayaan bono merupakan jelmaan tujuh ekor kuda yang mati dibunuh oleh kepala suku Sinho Bono sehingga bono berhenti beraktivitas dan muncul dalam bentuk ombak. Menurut kisah sentadu gunung laut yang merupakan cerita masyarakat melayu lama, ombak bono dijadikan ajang uji nyali bagi setiap pendekar melayu pesisir untuk meningkatkan keahlian bertarungnya.

b. Motif Akasia



Pada motif akasia ini menggambarkan karakter masyarakat Pelalawan yang religius digambarkan melalui kain berwarna hijau yang identik dengan warna islami, yang mana mayoritas masyarakat melayu ialah beragama islam. Dalam ungkapan lain dinyatakan pula bahwa tanda tuah atau keistimewaan orang melayu adalah memeluk islam secara benar. Kemudian karakter masyarakat yang memiliki jiwa sosial digambarkan dengan motif daun akasia yang saling terkait satu dengan yang lain yang melambangkan persaudaraan dan kerjasama di dalam masyarakat, sama halnya seperti motto daerahnya tersebut yaitu "*tuah negri seiya sekata*" yang mencerminkan musyawarah mufakat dalam mengambil kepentingan bersama.

c. Motif Lakum

Motif lakum ini menggambarkan karakter masyarakat melayu yang berani dan memiliki kerendahan hati. Para pemimpin melayu harus memiliki sifat keberanian untuk menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin. Selain itu masyarakat melayu menghormati para pemimpin dan orang yang lebih tua. Motif lakum menggambarkan nilai keterbukaan, persahabatan dan tenggang rasa bagi masyarakat melayu kabupaten Pelalawan.



Batang dari tumbuhan lakum bermakna masyarakat melayu bersifat terbuka terhadap pendatang/dunia luar. Hal ini dapat terlihat karena secara umum masyarakat Melayu lebih dominan hidup di pesisir. Daun lakum yang dilukiskan sejajar bermakna bahwa masyarakat di Kabupaten Pelalawan hidup secara berdampingan dan sederajat. Buah lakum yang menggambarkan masyarakat yang hidup dengan harmonis. Seperti ungkapan “*duduk sama rendah berdiri sama tinggi*” yang memiliki arti tidak ada perbedaan antar masyarakat yang ada di Kabupaten Pelalawan.

d. Motif Timun Suri



Motif timun suri menggambarkan karakter masyarakat kabupaten Pelalawan yang rendah hati. Dalam konteks perilaku, frasa melayu diartikan pula “*layu*” yang artinya rendah. Melayu selalu merendah, akan tetapi bukan rendah diri tetapi rendah hati. Motif timun suri ini digambarkan telah berbuah yang menandakan bahwa tanah di kabupaten Pelalawan ini sangat subur. Pemberian warna kuning pada motif ini juga melambangkan warna kebesaran dari kerajaan melayu Pelalawan.

e. Motif Ekaliptus



Motif eukaliptus ini menggambarkan masyarakat di kabupaten Pelalawan yang berani dan percaya diri. Motif daun eukaliptus menggambarkan karakter para pemimpin di Kabupaten Pelalawan yang harus memiliki keberanian dan mampu menyatukan seluruh kalangan masyarakat. Tekniknya yang menggunakan teknik tabur memiliki makna kebebasan bagi setiap masyarakat namun tetap saling menghargai.

**Pelestarian Batik Bono Sebagai Identitas Kabupaten Pelalawan**

Batik Bono kini sudah dikenal oleh masyarakat sebagai batik khasnya kabupaten Pelalawan. Bahkan menjadi satu-satunya batik dari provinsi Riau yang sudah mendapatkan sertifikat SNI sebagai batik cap yang diberikan oleh kementerian Perindustrian. Maka dari itu perlunya perhatian dari seluruh pihak-pihak terkait agar batik khas kabupaten Pelalawan ini tetap berkembang. Perusahaan merupakan pelopor awal terbentuknya Batik Bono ini selalu

ikut mendukung, mensupport dan mempromosikan batik Bono ini ke dunia luar, yang mana batik ini mampu juga mengangkat nama perusahaan tersebut. Batik Bono juga dijadikan pakaian dinas bagi karyawannya, akan tetapi tidak diwajibkan. Pihak perusahaan selalu memesan batik ini setiap 2 tahun sekali itu dalam berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk syal batik, kain batik dan lainnya.

Batik Bono khas Kabupaten Pelalawan ini sudah banyak digunakan oleh instansi-instansi kedinasan di Kabupaten Pelalawan dan provinsi Riau. Kehadiran batik bono ini dianggap menjadi identitas baru kabupaten Pelalawan yang sekaligus menaikkan nama kabupaten Pelalawan dari sektor pariwisata ombak Bono dan juga batik melayu. Dalam hal ini Pemerintah provinsi Riau sudah mengeluarkan surat edaran tentang batik provinsi Riau khususnya Kabupaten Pelalawan ini. Berdasarkan surat edaran dari Gubernur Riau, penggunaan pakaian dinas harian batik pada hari kamis di lingkungan pemerintahan se provinsi Riau menggunakan batik dari masing-masing daerah yang ada di provinsi Riau yang termasuk salah satunya Batik Bono dari Kabupaten Pelalawan. Edaran ini dikeluarkan agar batik-batik di provinsi Riau mampu bersaing di industri perbatikan nasional. Kebanyakan batik provinsi Riau dibawah bayang-bayang batik dari pulau Jawa karena proses dan pembuatannya yang tidak dilakukan di wilayah Riau sendiri. Sejalan dengan pemerintah provinsi yang mengembangkan batik dari provinsi Riau, Pemerintah kabupaten Pelalawan juga terus mengembangkan batik Bono ini sebagai ikon daerahnya, yang mana pemerintah daerah memiliki visi inovasi menuju Pelalawan Ekonomi Makmur Aman Sejahtera (EMAS) dan Pelalawan EKSOTIS yang mengutamakan sector pariwisata ombak Bono Teluk Meranti. Kehadiran batik Bono ini mampu mencakup kedua program dari pemerintah tersebut karena ini merupakan salah satu bentuk industri ekonomi kreatif yang mampu menaikkan pendapatan ekonomi masyarakat sekaligus mempromosikan sektor pariwisata daerah.

Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Pelalawan sangat mendukung dengan kehadiran Batik Bono dikarenakan menambah keragaman batik melayu yang ada di provinsi Riau. Batik Bono ini dianggap sebagai solusi yang realistis apabila menjadi cenderamata khas Kabupaten Pelalawan karena harganya yang dianggap tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kain songket Riau. Nilai-nilai budaya melayu yang nampak melekat pada batik ini terlihat pada pewarnaannya yang lebih berani dan juga peletakan motif yang tidak terlalu ramai (tabur) bahkan motif yang diambil juga merupakan kearifan lokal daerah setempat. Batik bono juga sangat indah jika dipadukan dengan motif-motif tenun melayu seperti pucuk rebung, lebah bergayut dan naga-nagaan. Perpaduan ini sangat didukung oleh pihak Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Pelalawan karena juga memperkenalkan motif-motif khas budaya melayu yang bisa dikatakan mulai terlupakan dikalangan masyarakat.

#### **Dampak Adanya Batik Bono di Kabupaten Pelalawan**

Batik Bono sudah mulai populer dikalangan masyarakat dan instansi-intansi terkait. Banyak yang melirik batik ini menjadi salah satu kain yang harus dimiliki. Yang paling terasa dampak dari batik bono terhadap perusahaan adalah citra perusahaan melambung karena mampu menghasilkan program yang berkelanjutan dan mandiri.

Pemerintah daerah sangat merasa bangga dan terbantu dengan hadirnya Batik Bono yang mampu membuat perubahan dari sector- sector tertentu seperti pariwisata, sosial dan ekonomi. Kehadiran Batik Bono yang merupakan cenderamata khas dari Kabupaten Pelalawan sangat membantu pemerintah daerah. Hal ini karena Batik Bono sebagai kain batik khas Kabupaten Pelalawan mampu menjadi solusi bagi daerah tersebut untuk melengkapi sector-sektor yang selama ini menjadi kekurangan dari pihak pemerintah daerah tersebut. Hadirnya Batik Bono dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang masih belum memiliki pekerjaan. Hadirnya batik Bono juga mampu membuat daerah Kabupaten Pelalawan memiliki ciri khasnya tersendiri sekaligus sebagai bahan promosi terhadap objek wisata di Kabupaten Pelalawan.

#### **SIMPULAN**

Rumah Batik Andalan sebagai produsen Batik Bono hadir melalui kerjasama antara pemerintah dan perusahaan PT. RAPP yang ide awalnya berasal dari Ibu Miranti istri

Kapolresta kota Pekanbaru pada tahun 2013. Kemudian dibentuklah Rumah Batik Andalan sebagai produsen dari ikon Kabupaten Pelalawan yaitu Batik Bono yang berjalan hingga saat ini secara mandiri.

Perkembangan motif pada batik ini secara bertahap motif batik bono ini sangat terikat dengan kekayaan daerah kabupaten Pelalawan. Untuk motif Bono diangkat dari potensi dari sektor pariwisata ombak bono di muara sungai Kampar, untuk motif Lakum dan Timun Suri diambil dari tanaman endemik masyarakat Kabupaten Pelalawan, sedangkan untuk motif daun akasia dan ekaliptus diangkat menjadi motif karena merupakan tanaman utama sebagai bahan dasar pembuatan kertas. Pembuatan motif dalam batik ini sangat mempertimbangkan kearifan lokal daerahnya untuk dapat memajukan daerah tersebut.

Setiap hasil kebudayaan yang ada tentu harus dilestarikan agar tetap terjaga keberadaannya. Begitupun dengan Batik Bono yang kehadirannya sudah menjadi icon dari Kabupaten Pelalawan. Terkait dengan dampak dari kehadiran batik Bono ini sangat membawa nilai positif bagi masyarakat dan daerahnya. Kehadiran Batik Bono sangat membantu masyarakat dari segi perekonomian dan juga sektor pariwisata yang ikut terpromosikan dengan kehadiran batik bono ini dan juga kini daerahnya sudah memiliki ikon/ cenderamata yang khas dari daerahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Always, B. (2016). Konstruksi Social Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Atas Realitas Bono. *JOM FISIP*, 1-16.
- Gubernur Riau. Surat Edaran No. 132. tahun 2020 tentang Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia.
- Fonda, H., Irawan, Y., & Febriani, A. (2020). Klasifikasi Batik Riau Dengan Menggunakan Convolutional Neural Networks (CNN). *Jurnal Ilmu Komputer*, 7-10.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal Of International Studies*, 61-90.
- Moersid, A. F. (2013). Re-Invensi Batik dan Identitas Indonesia Arena Pasar Global. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 121-128.
- Mulyanti, K. S. (2019). Analisis Semiotika Batik Bono Sebagai Ikon Daerah Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 1-13.
- Parmono, K. (2013). nilai Kearifan lokal dalam batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 134-146.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 111-120
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.